

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Paradigma Naratif

##### 1. Pengertian Paradigma Naratif

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.<sup>1</sup>

Narasi adalah komunikasi yang berakar pada ruang dan waktu. Ini mencakup setiap aspek kehidupan kita dan kehidupan orang lain dalam hal karakter, motif, dan tindakan. Istilah ini juga mengacu pada setiap tawaran verbal atau nonverbal bagi seseorang untuk percaya atau bertindak dengan cara tertentu. Bahkan ketika sebuah pesan tampak abstrak tanpa citra itu adalah narasi karena tertanam dalam cerita berkelanjutan pembicara yang memiliki awal, tengah, dan akhir, dan mengundang pendengar untuk menafsirkan maknanya dan menilai nilainya untuk kehidupan mereka sendiri.<sup>2</sup>

Walter R. Fisher mengusulkan paradigma baru yang menekankan dan mengeksplorasi narasi yang digunakan secara retorik. Berargumen bahwa landasan filosofis untuk paradigma naratif ini adalah ontologis, Fisher mengklaim bahwa ia memasukkan daripada menyangkal apa yang telah mendahuluinya. Mengingat sejauh mana kritikus berpengalaman dan baru mencoba menerapkannya, paradigma naratif tidak diragukan lagi berpengaruh. Para kritikus tertarik pada paradigma karena berfokus pada bagaimana realitas intratekstual dari sebuah akun dibentuk oleh penempatan karakter dan peristiwanya. Kajian yang cermat terhadap ciri-ciri naratif teks retorik memungkinkan

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 2-3.

<sup>2</sup> Em Griffin, *a First Look at Communication Theory* (New York: Mc Graw Hill, 2012), 310.

para kritikus mengungkap, mendiskusikan, dan menilai nilai-nilai implisit yang tertanam dalam teks.<sup>3</sup>

Tindakan simbolik kata-kata dan/atau perbuatan yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang menghayati, menciptakan, atau menafsirkannya.<sup>4</sup> Kerangka konseptual; model universal yang meminta orang untuk melihat peristiwa melalui lensa interpretasi umum.<sup>5</sup>

Di mana paradigma naratif melampaui teori-teori ini adalah dalam memberikan "logika" untuk menilai cerita, untuk menentukan apakah seseorang harus mematuhi cerita atau tidak, seseorang didorong untuk mendukung atau menerima sebagai dasar untuk keputusan dan tindakan. Untuk sebagian besar, teori-teori ilmiah sosial mengabaikan peran nilai-nilai atau mereka menyangkal kemungkinan mengembangkan skema rasional untuk penilaian mereka. Dengan demikian mereka mengabaikan pertanyaan pamungkas tentang kebaikan dan kejahatan — tentang kehidupan yang baik, yang merupakan topik utama dari pertukaran Socrates-Callicles. Dan prinsip ini berlaku juga untuk setiap teori kritis yang, seperti teori Descartes, menolak ruang untuk nilai. Ini bukan untuk mengatakan, tentu saja, bahwa ilmuwan sosial tidak memiliki nilai atau bahwa mereka tidak memiliki kepedulian terhadap hubungan manusiawi. Teori mereka—sesuai sifatnya—tidak mempertimbangkan penilaian nilai.<sup>6</sup>

Fisher berargumen bahwa paradigma naratif mencapai pergeseran ini dengan menyadari bahwa “beberapa wacana lebih jujur, dapat diandalkan, dan terpercaya dalam hal pengetahuan, kebenaran, dan realitas daripada beberapa wacana yang lain, tetapi tidak ada bentuk atau *genre* memiliki klaim akhir dari kebajikan-kebajikan ini”. Dalam menyatakan hal ini, Fisher membangun dasar

---

<sup>3</sup> Barbara Warnick, “The Narrative Paradigm: Another Story”, *Quarterly Journal Of Speech* 73 (1987): 172-182.

<sup>4</sup> Em Griffin, *a First Look at Communication Theory* (New York: Mc Graw Hill, 2012), 310.

<sup>5</sup> Em Griffin, 310.

<sup>6</sup> Walter R. Fisher, “The Narrative Paradigm: An Elaboration”, *Communications Monographs*, Vol. 52 (1985): 347.

untuk mengklaim kembali pentingnya narasi atau cerita, tanpa mengkritik logika dan pemikiran logis, dan dia mengembangkan sebuah cara baru untuk mengonseptualisasikan retorika. Ide semacam itu muncul dalam metafora, nilai-nilai, tindak-tanduk, dan seterusnya. Fisher kemudian berusaha untuk menjembatani jurang antara logos (argument rasional) dan mitos (cerita atau narasi).<sup>7</sup>

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk pencerita. Selain itu, logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi, atau logika dari pemikiran yang logis, menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runtut (mempunyai koherensi) dan terdengar benar (mempunyai ketepatan). Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran.<sup>8</sup>

Saat orang mendengarkan cerita yang berlawanan, mereka memilih salah satunya. Pilihan mereka tidak berasal dari logika tradisional melainkan dari logika naratif. Ketika orang bergeser dari logika tradisional menuju logika naratif. Kehidupan mereka akan menjadi lebih baik karena logika naratif lebih demokratis daripada logika formal. Seperti yang dikatakan oleh Fisher, “semua orang mempunyai kapasitas untuk menjadi rasional dalam paradigma naratif”. Jika logika formal mensyaratkan adanya pelatihan bagi seorang elit dalam kompleksitas sistem logika, paradigam naratif membutuhkan kebijakan praktis yang dimiliki semua orang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penj: Soejono Trimo (Bandung: CV Remadja Karya, 2011), 19.

<sup>8</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 46.

<sup>9</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 49.

Perspektif Fisher didasarkan pada asumsi bahwa dunia adalah sekumpulan cerita dan ketika kita memilih di antara cerita-cerita tersebut, kita mengalami kehidupan secara berbeda, memungkinkan kita untuk menciptakan ulang kehidupan kita. Pilihan miles untuk mendukung Jorge mungkin memengaruhinya untuk menuliskan cerita kehidupannya sendiri secara berbeda. Ia mungkin tidak akan melihat dirinya lagi sebagai penyendiri. Ia mungkin mengubah tindakan politiknya berdasarkan pilihannya akan cerita-cerita Jorge. Anda dapat melihat bagaimana paradigma naratif dibandingkan dengan paradigma dunia rasional, yang cenderung untuk melihat dunia sebagai lebih tidak sementara dan bergeser serta yang menemukan kebenaran melalui analisis rasional, tidak melalui respons emosional logika naratif terhadap cerita-cerita yang menggugah.<sup>10</sup>

## 2. Asumsi Paradigma Naratif

Walaupun Fisher berusaha memperlihatkan paradig naratif sebagai penggabungan logika dan estetika, ia juga menekankan bahwa logika naratif berbeda dari logika dan pemikiran tradisional. Bagaimana keduanya berbeda akan didiskusikan di sepanjang bab ini karena ini adalah penanda yang penting bagi Fisher dan yang terus menerus ia perbaiki ketika pemikirannya mengenai paradigma naratif berevolusi. Aspek penting dari asumsi-asumsi paradigma naratif adalah bahwa mereka bertolak belakang dengan paradig dunia rasional, sebagaimana kedua logika tersebut berbeda. Fisher menyatakan lima asumsi yaitu manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita, keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”, pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter, rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita, kita

---

<sup>10</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 50.

mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.<sup>11</sup>

### 3. Aspek-aspek Paradigma Naratif

Melacak asumsi-asumsi paradigme naratif menuntun kita pada sebuah pertimbangan mengenai beberapa konsep kunci yang membentuk inti dari kerangka teoritis ini: narasi, rasionalitas naratif (yang mencakup koherensi atau probabilitas dan kebenaran), dan logika dari pertimbangan yang sehat.<sup>12</sup>

Narasi, narasi sering kali dianggap sebagai sekadar sebuah cerita, tetapi narasi lebih dari sekadar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Narasi (*narration*) mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apa pun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna.

Koherensi struktural, jenis konsistensi yang disebut sebagai koherensi struktural (*structural coherence*) berpijak pada tingkatan dimana elemen-elemen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar. Ketika cerita membingungkan, ketika satu bagian tidak tersambung dengan bagian berikutnya, atau ketika alurnya tidak jelas, maka cerita itu kekurangan koherensi struktural.<sup>13</sup>

Koherensi material, koherensi material (*material coherence*) merujuk pada tingkat kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya yang sepeertinya berkaitan dengan cerita tersebut. Misalnya, anda mungkin pernah mendengar beberapa cerita mengenai mengapa dua teman anda berhenti berbicara satu sama lain. Jika semua cerita kecuali satu menyatakan masalah bahwa seorang teman telah memberikan informasi yang keliru sehingga

---

<sup>11</sup> Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penj: Soejono Trimo (Bandung: CV Remadja Karya, 2011), 30.

<sup>12</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 51.

<sup>13</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 52.

menimbulkan situasi yang memalukan bagi yang seorang lagi, anda cenderung tidak akan memercayai satu cerita yang berbeda sendiri tersebut. Anda akan percaya bahwa cerita yang berbeda ini kekurangan koherensi material.

#### 4. Kegunaan Paradigma Naratif

Paradigma naratif memiliki teori ini kurang berguna karena suatu hal yang disebut sebagai bias konservatif. Logika pertimbangan yang sehat berfokus pada nilai-nilai yang telah ada dan gagal untuk mendeskripsikan cara-cara dimana sebuah cerita dapat mempromosikan perubahan sosial. Dalam beberapa hal, observasi ini lebih merupakan sebuah perluasan bagi teori ini dan bukannya kritik yang menghukum. Manusia suka mencipta dan bahwa kita dapat menerima cerita baru ketika mereka menarik bagi kita. Dalam proses ini, kita dapat mengubah nilai kita dibandingkan menuntut bahwa cerita mengonfirmasi nilai-nilai kita yang sudah ada.<sup>14</sup>

#### 5. Tahapan-tahapan Analisis Naratif

Menurut Stokes, tahapan peneliti dalam melakukan analisis naratif bisa dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pilih teks dengan cermat, Mengakrabkan diri dengan teks tersebut, mendefinisikan hipotesis peneliti sendiri (tidak dilakukan sebagaimana penelitian kuantitatif yang menggunakan patokan angka khusus), tuliskan kerangka pilot seperti tergambar di dalam teks, menggunakan *outline plot*, identifikasi “keseimbangan” pada awal dan akhir teks, definisikan karakter sesuai dengan “fungsi” mereka di dalam plot, kaitkan temuan-temuan dengan hipotesis peneliti.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 55.

<sup>15</sup> Jane Stokes, *How to do Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melakukan Penelitian Kajian Media dan Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 2013), 75.

## 6. Kelebihan Analisis Naratif

Analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideology yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

## 7. Karakteristik Narasi

Ada beberapa karakteristik narasi yaitu adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa.<sup>17</sup>

## B. Pola Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada didalam Alquran, bahkan Alquran menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 10-11.

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 2-3.

berarti mengajak kepada kebaikan.<sup>18</sup> Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.

Dakwah Islam merupakan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur, sifat dan sasaran komunikasi. Bahkan teknik dakwah pun pada prinsipnya bercorak komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah Islamiah itu pada prinsipnya merupakan “komunikasi yang Islami” atau dengan kata lain dakwah Islamiah merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada ilmu komunikasi dengan sifatnya yang Islami.<sup>19</sup>

Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah Islam disebut sebagai tabligh, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Tabligh disini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna tabligh sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.<sup>20</sup>

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, diantaranya M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Taufik Al-Wa’I, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan As-Sunnah, agar memperoleh agama yang diridha’inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Bahy al-Khuli,

---

<sup>18</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.

<sup>19</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

<sup>20</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.



dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan pengertian dakwah Islam yaitu, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah, aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses *persuasi* (memengaruhi), berbeda dengan pengertian yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan dakwah diharapkan akan mampu mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan keseharian masyarakat.

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS Al-Baqarah [2]: 256)<sup>23</sup>

Dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan. Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu

---

<sup>21</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

<sup>22</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.

<sup>23</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 16.

dai, *mad'u*, dan pesan dakwah akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu : *dai*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui pengertian dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara *sistematik*. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang *sistematik* dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian *epistemologinya* baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.<sup>24</sup>

Dakwah Islam memiliki peran untuk kebaikan pribadi dan masyarakat, dari ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajar serta menyampaikan dakwah bagi yang tidak mengetahuinya, menuntut ilmu adalah wajib dan mengajarnya adalah sadaqah dan meneliti adalah berjihad. Dakwah Islamiyah telah dikandung cara suksesnya dalam bentuk kesederhanaan dan mudah, ringan dan lunak, anak kecil cukup menghafal satu surat pendek, maka sebagai satu tanda telah mengenal hukum tentang aqidah, Firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs 1-4.

*“Katakanlah : Dialah Allah yang Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengannya.”* (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 43-46.

<sup>25</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 98.

Pukulan yang berat dihadapi Dakwah adalah keraguan dan kesangsian para pendakwah dalam misinya. Apabila pendakwah kehilangan kepercayaan dan keyakinan dengan Dakwah, maka hilanglah kehangatan serta kesanggupan untuk memberi petunjuk kepada orang lain, karena orang yang tidak memiliki tidak sanggup memberi. Alquran memberikan kita pelajaran hidup, dan menjelaskan bahwa penyakit yang paling susah menimpa pendakwah tersimpul dalam dua hal. Pertama yaitu lemah Iman dengan Allah dan yang kedua adalah perpecahan dan perselisihan.<sup>26</sup> Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan dan evaluasi pelaksanaannya.<sup>27</sup>

## 2. Pengertian Pola Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, dakwah Islam merupakan upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Pendalaman dari arti dakwah ini memunculkan pola dakwah dalam tiga hal yaitu dakwah struktural, dakwah kultural, dakwah transformatif. Pelaksanaan dakwah merupakan suatu mandat yang secara normatif menjadi bagian suatu ibadah yang penting dalam Islam dan menjadikan orang yang melaksanakannya mendapat pahala serta tergolong kepada orang yang beruntung. Realitas membuktikan bahwa dakwah merupakan kebutuhan dalam masyarakat sekaligus

---

<sup>26</sup> Syihata Abdullah, *Da'wah Islamiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2018), 9-13.

<sup>27</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 46.

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 3.

menjadi strategi pengembangan masyarakat yang sangat efektif.

Di dalam dakwah struktural ini telah menyatakan suatu tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara yang berasaskan Islam.<sup>29</sup>

Dakwah kultural dan dakwah struktural masing-masing berbeda. Masing-masing mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam penguatannya. Jika kedua dakwah ini bergabung maka dakwah akan melengkapi satu sama lain. Namun dalam penerapannya, kedua dakwah ini pun tidak terlepas dari berbagai masalah. Sebagai contoh adalah permasalahan ekonomi. Ketidak merataan ekonomi membuat kedua dakwah ini mengalami hambatan. Selain dari permasalahan ekonomi tersebut mengakibatkan ketimpangan pertumbuhan agama di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang dapat kita cermati dari masalah-masalah tersebut yaitu pertama, adanya “efektivitas” dakwah suatu agama yang ternyata tumbuh lebih cepat dengan di dukung oleh penerapan metode dan sarana yang memadai. Kedua, di lain pihak khususnya dalam umat Islam, terjadi situasi “ketinggalan” seperti ditunjukkan oleh penurunan relatif dari pemeluknya yang disebabkan oleh kurangnya pengkajian penerapan metode dakwah “tepat guna dan kreatif” serta kurangnya sarana yang memadai. Alquran dan Sunnah memuat ajaran yang menuntut setiap muslim untuk berdakwah, baik dalam arti sempit maupun luas. Dalam pengertian luas, dakwah bukan hanya, menjadi tuntutan agama semata, tetapi juga tuntutan kemanusiaan dan kebenaran universal. Kemudian dalam pengertian sempit yaitu dalam penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan yang mana di dalamnya termasuk masalah sosial.<sup>30</sup>

Beberapa strategi di mana dakwah bisa menyelesaikan masalah-masalah yang ada yaitu dakwah harus di mulai dengan mencari kebutuhan masyarakat. Kebutuhan yang di maksud adalah kebutuhan secara

---

<sup>29</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 27.

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2014), 7.

objektif dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat setempat yang perlu mendapat perhatian. Dakwah dilakukan secara terpadu. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Hal ini bertujuan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Dalam berdakwah gunakanlah teknologi yang sesuai dan tepat. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator. Dakwah didasarkan atas asas kerjasama. Hal ini bermaksud bahwa dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dan bantuan dari pihak luar hanya dijadikan menjadi pelengkap saja.<sup>31</sup>

Dakwah kultural adalah dakwah yang mendekati objek dakwah dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat.<sup>32</sup> Dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat di terima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti: Kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

### 3. Pola Pelaksanaan Dakwah

Pola pelaksanaannya, dakwah dapat dibagi menjadi dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal* dan dakwah *bil qalam*.<sup>33</sup> Metode dakwah *bil lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yaitu dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi dan nasihat. Metode ceramah nampaknya sudah sering dilakukan oleh dai, baik ceramah di majelis taklim,

---

<sup>31</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 34.

<sup>32</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 3.

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2016), 11.

khutbah jumat dan pengajian-pengajian. Dalam perkembangannya dakwah bil lisan dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui media penyiaran.

Metode dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*mad'u*) mengikuti jejak dan *hal ikhwal dai* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada penerima dakwah.

Penggunaan nama qalam merujuk kepada firman Allah, “Nun”, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya (Q.S Al-Qolam: 1).

“*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*” (Q.S Al-Qolam: 1)<sup>34</sup>

Maka dari itu jadilah dakwah *bil qalam* sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan. Menyangkut tulisan, dakwah *bil qalam* bisa diidentikan dengan istilah *da'wah bil khitabah* (dakwah melalui tulisan). Seiring perkembangan jaman kini metode dakwah *bil qalam* dapat dikembangkan melalui media masa salah satunya adalah media sosial.

#### 4. Landasan Normatif Dakwah

Dalam Alquran Surat Al-Ashr Ayat 1-3:

“*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran.*” (QS. Al-Ashr:1-3)<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 598.

<sup>35</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 98.

Alquran surat Al-Ashr ayat 1-3 tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu berada dalam keadaan merugi dan untuk keluar dari keadaan itu dengan cara saling menasehati (memberikan bimbingan) satu sama lain.

Allah berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah: 208).<sup>36</sup>

Sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat An-Nahl : 125.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl: 125).<sup>37</sup>

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>38</sup> Landasan dakwah Islam dalam surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang*

---

<sup>36</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 97.

<sup>37</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 278.

<sup>38</sup> Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, (*Skripsi*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2015): 5.

*munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*  
(QS. Ali Imran: 104).<sup>39</sup>

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Landasan dakwah Islam dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali Imran: 110).<sup>40</sup>

Hal ini adalah keutamaan yang diberikan Allah pada umat ini dengan sebab-sebab tersebut, yang menjadikan mereka istimewa karenanya dan mereka unggul di atas seluruh umat. Mereka adalah sebaik-baik manusia untuk manusia dalam nasihat dan cinta kepada kebaikan, dakwah, pengajaran, bimbingan, perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada

---

<sup>39</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 32.

<sup>40</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 33.



kebaikan dan larangan dari kemungkarannya, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan antara penyempurnaan jiwa dengan beriman kepada Allah dan menunaikan segala hak-hak keimanan. Dan bahwa Ahli Kitab jika mereka beriman seperti kalian beriman kepadanya, niscaya mereka akan mendapatkan petunjuk, dan itulah yang baik buat mereka. Akan tetapi yang beriman di antara mereka hanya sedikit, dan mayoritasnya adalah orang-orang yang fasik yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya, memerangi kaum Mukminin, dan berusaha dalam memudaratkan mereka dengan segala kemampuan mereka. Tetapi walaupun demikian, mereka tidak akan mampu memudaratkan kaum Mukminin kecuali ejekan lisan saja, dan jika tidak demikian, sekiranya kaum Mukminin memerangi mereka, pastilah mereka akan melarikan diri dan mereka tidak akan ditolong. Landasan dakwah Islam dalam surat Fusilat ayat 33 sebagai berikut:

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fusilat : 33).<sup>41</sup>*

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Setiap orang yang menjalankan dakwah kepada syariat Allah dan melakukan amal baik dengan mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya serta termasuk orang yang beragama Islam, maka tidak ada yang lebih baik perkataannya darinya dan tidak ada yang lebih terang jalannya serta tidak ada yang lebih besar balasan amalnya.

Buku bimbingan konseling dalam Islam karya Aunur Rohim Faqih terdapat kutipan hadist yang menunjukkan bahwa Alquran dan Hadist adalah sumber dari

---

<sup>41</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 385.

segala pedoman kehidupan umat Islam. Hadist tersebut mempunyai arti sebagai berikut:<sup>42</sup>

*“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat di jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah Rasul-nya.”*<sup>43</sup>

Hadist Nabi Saw tersebut bahwasanya agama merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari’at Islam maka akan selamat dan tidak akan tersesat.

Nabi sendiri juga mengatakan:

*“Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”.* (HR. Ibnu Majah).

Begitu pula dalam melaksanakan dakwah, umat Islam tidak dapat begitu saja melepaskan atau menghindarkan diri dari kedua sumber *naqliyah* di atas. Sumber Alquran tersebut memberikan sumber normatif ideal bagi pelaksanaan dakwah Islam, yakni berupa *elan vital* yang berupa petunjuk moral tentang bagaimana seharusnya dakwah Islam itu dilaksanakan dan diimplementasikan. Sumber Al-Hadits atau sunnah Rasulullah Saw merupakan sumber yang di dalamnya terdapat *uswah hasanah* langsung dari Rasulullah, seorang pembawa dan penerima ajaran Islam langsung dari sumber pertamanya yaitu Allah Swt. Melalui sunnah Rasul itulah umat Islam akan mendapatkan *tauladan-tauladan historis*

---

<sup>42</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2011), 5.

<sup>43</sup> Hadits Shahih Lighairihi, HR Malik; al Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al Hilali di dalam At Ta’zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, 2017:12-13.

tentang bagaimana dakwah Islam direalisasikan dan dijalankan.<sup>44</sup>

Dengan memerhatikan ayat-ayat Alquran serta hadits tadi, melalui kacamata komunikasi, istilah dakwah Islamiah dapat diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut”<sup>45</sup>.

Dalam Alquran, dakwah dapat diidentifikasi adalah panggilan (aktualisasi) iman dalam surat Al-Anfal ayat 24.

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.”* (QS. Al-Anfal (8): 24)<sup>46</sup>

Pencerahan agama dalam surat Ibrahim ayat 1.

*“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”* (QS. Ibrahim (14): 1)<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 87-88.

<sup>45</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

<sup>46</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 82.

<sup>47</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 134.

Proses pemberdayaan masyarakat menuju kualitas “*khair-a um-mah.*” dalam surat Ali Imran ayat 110.

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali Imran (3): 110)<sup>48</sup>

## 5. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan yang diturunkannya agama Islam bagi ummat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.<sup>49</sup>

Tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau meningkatkan kualitas iman

<sup>48</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 29.

<sup>49</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

dan islam seseorang secara sadar dan timbul kemaunnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang kehendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara menjelaskan informasi yang berwibawa dan terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu di bawah ini disajikan beberapa tujuan khusus dakwah sebagai mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang muallaf. Muallaf artinya bagi mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimananya (baru beriman). Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (Memeluk Agama Islam). Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam Alquran telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama islam (agama tauhid).<sup>50</sup>

## 6. Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>51</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 55-58.

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah Swt dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik, seperti tercantum dalam surat Al-Mudatsir (74) ayat 1-7:

*“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”<sup>52</sup>*

Membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat.

## 7. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *dai* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah

---

<sup>52</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 521.

harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulai atas diri manusia.<sup>53</sup>

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk pada kita bahwa pada prinsipnya metode da'wah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikasi. Esensinya ada pada efektifitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikasi. Tidak terhadap semua komunikasi metode ceramah satu arah (*one way communication*) cocok dan tepat dan tidak semua metode cocok dan tepat untuk semua komunikasi.<sup>54</sup> Metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:<sup>55</sup>

Metode *bi al-Hikmah*, sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Alquran dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, *Mau'idzatul hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

---

<sup>53</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243.

<sup>54</sup> Miss Patimoh Yeemayor, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang (2015):31.

<sup>55</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243-255.

Metode *Al-Mujadalah*, *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

### 8. Ciri-ciri Dakwah yang Efektif

Sebagai suatu usaha, aktivitas dakwah harus bisa diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, tujuan dari aktivitas dakwah harus dirumuskan secara definitif, terutama tujuan mikronya. Dari sudut psikologi dakwah, ada lima ciri dakwah yang efektif. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*Mad'u*) tentang apa yang didakwahkan. Jika masyarakat (*Mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *Dai* dan masyarakatnya. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *Mad'u*. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.<sup>56</sup>

### C. Gus Kafa

Salah satu tokoh publik yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berdakwah Gus Abdurrohman Kafa dengan akun Instagramnya. Gus Abdurrohman Kafa merupakan beliau Gus Abdurrohman Kafa merupakan salah satu putra KH. Abdullah Kafabih Mahrus yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Pemilihan Gus Abdurrohman Kafa sebagai subyek penelitian karena *background* keislamannya jelas, yaitu NU, beliau juga aktif di media sosial khususnya Instagram, dengan pola dakwahnya berupa mengkaji kutipan dari kitab-

---

<sup>56</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2015), xv.



kitab, membahas fenomena atau *trend* yang baru viral dalam *Live streaming* Instagram, atau berupa *story* Instagram.<sup>57</sup>

#### D. Instagram

##### 1. Pengertian Instagram

Instagram berasal dari kata “instam” atau “insta”, seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan”. *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”, dimana cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari kata “instan-telegram”.<sup>58</sup>

##### 2. Pemanfaatan Instagram

Adapun penggunaan atau pemanfaatan sosial media adalah sebagai berikut keunggulan membangun personal branding melalui sosial media adalah tidak mengenal trik atau popularitas semu, karena audiensilah yang akan menentukan. Berbagai sosial media dapat menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi, bahkan mendapatkan popularitas di sosial media. Media sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan bentuk komunikasi yang lebih individual. Melalui media sosial para pemasar dapat mengetahui kebiasaan konsumen mereka dan melakukan interaksi secara personal serta membangun keterikatan yang lebih dalam.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> <https://www.instagram.com/imkafa/>, diakses tanggal 20 Juni 2022.

<sup>58</sup> Dewi Untari dan Dewi Endah Fajariana, “Strategi Pemasaran melalui media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Subur Batik)”, *Jurnal Sekretari dan Manajemen* 2, no. 2 (2018): 274.

<sup>59</sup> Danis Puntodi, *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 5.

### 3. Fitur-fitur *Instagram*

Sebagai salah satu aplikasi media sosial yang sangat populer dan digemari oleh remaja, *Instagram* menghadirkan banyak pembaharuan bagi para penggunanya. Berikut ini beberapa fitur terbaru *Instagram* adalah fitur kamera “*create mode*” atau mode “*create*” adalah mode yang akan memudahkan pengguna, untuk membagikan momen dengan cara membuat coretan atau tulisan tanpa harus mengunggah foto atau video terlebih dahulu. Fitur *Superzoom* untuk *Stories* adalah fitur untuk membuat video *stories* dengan kesan dramatis serta ada *backsound* musiknya. Fitur fokus, fitur ini memungkinkan penggunanya untuk dapat mengambil foto potret dengan objek utama terlihat jelas, sedangkan latarnya menjadi *blur*. Fitur mematikan kolom komentar, tujuan dari fitur ini karena banyak pengguna lain yang memberikan komentar negatif dan saling adu domba dengan kata-kata tidak pantas. Fitur *Nametag* adalah fitur yang digunakan untuk menambahkan teman. *Nametag* merupakan kartu identitas virtual yang akan mempermudah pengguna menemukan profil *Instagram* orang lain dengan memindainya.

### E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Pertama, penelitian Shera Maulidia Gusniati (2020), yang berjudul Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun *Instagram* @hijabalila. Pesan dakwah *dzatiah* pada akun @hijabalila dalam periode waktu tersebut terdapat subkategori diantaranya dalam pilar *al-aql* yaitu rukun Iman, dalam pilar *ruh* yaitu rukun Islam. Sedangkan dalam dimensi *an-nafs* terdapat *nafs rodhiyah*, *nafs muSawwalah*, *nafs mulhammah*, *nafs muthmainnah* dan *nafs mardiyah*. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah *dzatiah* pada akun @hijabalila terdapat 75 postingan, yang terbagi ke dalam lima kategori versi burhanuddin. Dalam kategori *al-fitrah* lah yang menjadi suatu konstruk psikis manusia yang integral, sempurna, dan utuh. Dengan *al-fitrah* manusia menjadi dirinya

sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Shera Maulidia Gusniati adalah sama-sama membahas mengenai dakwah dan *Instagram*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shera Maulidia Gusniati adalah dalam penelitian ini tidak membahas analisis isi pesan.

Kedua, penelitian Juanita Tantama dan Gloria Agustiningsih (2016), yang berjudul Studi Paradigma Naratif Walter Fisher pada Aktivitas “Nongkrong” di Kalangan Remaja Madya. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa remaja menengah yang menjadi subjek penelitian memiliki pola pikir yang positif. Dimana dapat dilihat dari jawaban subjek yang membuat isi dari nilai-nilai positif dalam cerita sebagai indikator sebuah cerita yang masuk akal dan alasan dalam memilih cerita yang bagus. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keluarga dan lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi pola pikir remaja tengah. Itu karena mulai dari keluarga, remaja mendapatkan bimbingan positif dan masukan, dan dapat menyaring pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sosial di mana mereka tumbuh. Di lingkungan sekolah, banyak remaja berkumpul dan bergaul dengan rekan-rekan mereka yang memiliki latar belakang serta pola pikir yang berbeda.<sup>61</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juanita Tantama dan Gloria Agustiningsih adalah sama-sama membahas mengenai paradigma naratif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Juanita Tantama dan Gloria Agustiningsih adalah dalam penelitian ini tidak membahas aktivitas nongkrong di kalangan remaja.

Ketiga, penelitian Intan Rizki Amelia (2019), yang berjudul Analisis Pesan Dakwah dalam Buku *120 Ways to be Ikhlas* Karya Ayumdaigo. Berdasarkan hasil data yang

---

<sup>60</sup> Shera Maulidia Gusniati, “Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @hijabalila”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), i.

<sup>61</sup> Juanita Tantama dan Gloria Agustiningsih, “Studi Paradigma Naratif Walter Fisher pada Aktivitas “Nongkrong” di Kalangan Remaja Madya”, *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* 1, no. 1 (2016): 58.

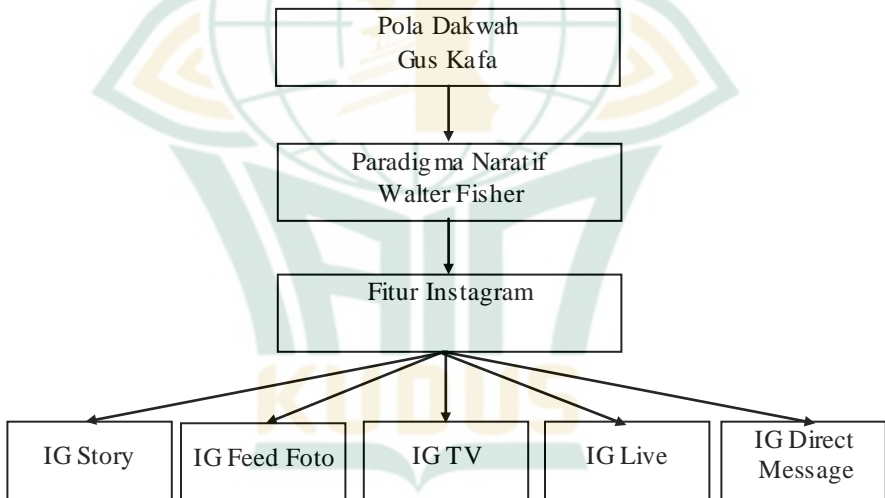
diperoleh adalah isi buku 120 *Ways To Be Ikhlas* terdapat banyak pesan-pesan dakwah diantaranya: pesan akidah meliputi berharap kepada Allah, dan percaya akan ketetapan Allah adalah yang terbaik untuk kita. Pesan akhlak meliputi ikhlas, bersyukur, tawakal dan bersabar untuk menerima kenyataan. Pesan syariah yang meliputi shalat dan berdoa..<sup>62</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Intan Rizki Amelia adalah sama-sama membahas mengenai dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Intan Rizki Amelia adalah dalam penelitian ini tidak membahas buku.

#### F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat di jelaskan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Pola dakwah merupakan bentuk atau sistematika pelaksanaan dakwah dalam kerangka proses komunikasi, yang di dalam berbagai istilah Islam disebut sebagai tabligh, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Tabligh disini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna tabligh sebenarnya

<sup>62</sup> Intan Rizki Amelia, “Analisis Pesan Dakwah dalam Buku 120 *Ways to be Ikhlas* Karya Ayumdaigo”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), iii.

adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.<sup>63</sup>

Salah satu media dakwah adalah berupa narasi dakwah dimana sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>64</sup> Fisher memperlihatkan paradigma naratif sebagai penggabungan logika dan estetika. Fisher juga menekankan bahwa logika naratif berbeda dari logika dan pemikiran tradisional. Aspek penting dari asumsi-asumsi paradigma naratif adalah bahwa mereka bertolak belakang dengan paradigma dunia rasional, sebagaimana kedua logika tersebut berbeda.<sup>65</sup>

Media dakwah adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.<sup>66</sup> Salah satunya dengan penggunaan media sosial berupa Instagram melalui beberapa fiturnya yaitu fitur IG story, IG feed foto, fitur IG TV, fitur IG live, fitur IG Direct Message.

Sehingga diharapkan dengan memanfaatkan media sosial yaitu Instagram, fungsi dakwah dapat tercapai yaitu dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara *sistematik*. Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam

---

<sup>63</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.

<sup>64</sup> Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet”, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2013), 95.

<sup>65</sup> Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations* (Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2019), 375.

<sup>66</sup> MS. Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*, (Mataram: SANA BIL, 2019) 18.

agar menyembah kepada Allah Swt dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

